

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan hampir sebagai target sejumlah besar orang untuk hidup, tidak terkecuali bagi anak. Maka dari itu, sudah banyak riset yang dilaksanakan mengenai kebahagiaan. Seperti yang dijelaskan oleh Diener (Yuli Astuti, 2016:1) merupakan peristiwa hidup yang membahagiakan, yang banyak disebut dengan kesejahteraan subjektif, berkaitan dengan evaluasi afektif mencakup keselarasan perasaan baik maupun buruk yang terjadi, dan evaluasi kognitif mencakup rasa puas kehidupan pada pengalaman hidup yang dicapai.

Kebahagiaan menurut Seligman (Sunedi Sarmadi, 2018:1-5) mempunyai 3 bagian, yaitu bagian awal merupakan kehidupan yang membahagiakan atau *pleasant life*. Seseorang yang senang merupakan seseorang yang mempunyai pengalaman membahagiakan yang besar, semakin rendah pengalaman yang tidak membahagiakan, maka mempunyai kapasitas dalam menambah tingkat kesenangan di waktu mendatang. Bagian kedua yaitu aktivitas hidup yang berarti atau *meaningful*. Seseorang mendapatkan arti pada kehidupan saat telah dialami sebagai pengalaman yang mempunyai target, makna, dan bisa dipahami. Kehidupan yang berarti bisa didapat dari ikut dengan aktif dan menciptakan interaksi baik pada seseorang. Selain itu juga mempunyai kesenangan yang tidak berfokus terhadap dirinya sendiri saat menjalankan tiap kegiatan namun juga memprioritaskan kebutuhan seseorang lainnya. Bagian ketiga yaitu partisipasi diri atau *engaged life*. Bagian ini mengacu terhadap situasi yang mana seseorang ikut pada semua bagian pada diri seperti psikis, kognitif, dan fisik sehingga terlibat

pada kegiatan yang dijalankan. Keterlibatan penuh tidak sebatas untuk aspek karir, namun juga pada kegiatan lainnya berupa hobi dan kegiatan dengan keluarga. Seseorang yang ikut dengan aktif pada beberapa kegiatan menjadikan dirinya lebih bahagia.

Kehadiran keluarga sangat penting dalam masa tumbuh kembang anak, begitupun pada masa remajanya, usia remaja merupakan usia transisi, disebut sebagai masa transisi dimana pada usia ini anak beralih dari waktu dini menuju remaja dan juga berlanjut ke tingkat dewasa, tentu saja dalam masa ini sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan berupa perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional. Dari Giyanti dan Wardani (2016:10-24) masa remaja adalah waktu terbaik dalam meningkatkan seluruh kemampuan diri yang baik pada dirinya berupa keterampilan, bakat, dan berbagai nilai kehidupan. Oleh karena itu sosok orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan remaja dalam melewati masa penting ini, remaja butuh dukungan, bimbingan, pengawasan serta juga bantuan dari orang tua, orang tua sebagai sosok yang memiliki peran penting untuk kehidupan remaja. Sosok orang tua di mata anak merupakan seseorang yang bisa selalu diandalkan untuk setiap situasi yang rumit, dan juga sebagai seseorang yang dapat memberi masukan maupun arahan untuk aktivitas hidup anak. Remaja yang menyesuaikan dirinya secara tidak baik mengarah untuk sangat tidak bahagia saat di waktu remaja, sampai dengan terus-menerus menurun saat bisa menangani permasalahan itu sendiri, sehingga masa yang tidak bahagia juga dapat menurun pula. Waktu remaja dengan ketidakbahagiaan sebagai sebuah masalah yang tentunya dibahas. Hal tersebut didukung Hones dan Meredith (Elfida, dkk. 2014:66-73) menjelaskan pertumbuhan dan perkembangan remaja relatif tidak

senang membuat sesuai mengkaji tentang masalah ketidakbahagiaan terhadap remaja.

Orang tua juga merupakan sosok panutan dan kebanggaan tersendiri untuk anak. Senyuman dan pelukan yang diberikan merupakan wadah yang hangat serta kekokohan untuk setiap anak, tetapi hal tersebut sangat beda pada anak *broken home* yang tidak memperoleh kesenangan keluarga yang sebenarnya. Anak tidak mendapatkan kedamaian pada keluarganya melainkan mendapatkan kesulitan, kesedihan, dan perdebatan yang terjadi sampai di tahap perpisahan kedua orang tuanya yang dibanggakan. Hal tersebut yang memberi pengaruh buruk untuk aktivitas hidup anak. Kesedihan, ketakutan, kecemasan, trauma dan putusnya harapan dirasakan anak tersebut.

Utuhnya suatu keluarga mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap berbagai tugas yaitu orang tua. Sedangkan tidak utuhnya suatu keluarga yang disebut *broken home* menjadikan anak tidak mendapatkan kesenangan dan kedamaian. Tetapi tidak seluruh keluarga tersebut menjadi tidak utuh, terdapat juga yang utuh namun anggota keluarganya yang tidak utuh dikarenakan salah satu orang tua atau bahkan keduanya tidak berada di rumah dan tidak menunjukkan hubungan baik hingga pertumbuhan anak mengalami gangguan khususnya di tahapan belajarnya. Willis (2015:21), menjelaskan *broken home* bisa ditinjau berdasarkan dua aspek yaitu:

1. Perpecahan keluarga dikarenakan struktur anggota yang tidak utuh akibat satu di antaranya telah meninggal ataupun sudah cerai.
2. Orang tua tidak cerai namun anggota keluarga tidak harmonis dikarenakan orang tua selalu tidak berada di rumah dan tidak menunjukkan hubungan

kasih sayangnya. Contohnya ayah dan ibu yang selalu berdebat besar hingga membuat tidak harmonis menurut psikologisnya.

Anak yang telah besar di keadaan keluarga yang tidak baik memperlihatkan perdebatan dan selisih satu dengan yang lain di keluarga tersebut, belum memperoleh rasa kasih dan perlakuan yang tidak baik, hubungan kedua orang tuanya yang tidak baik pula. Remaja yang aktif di lingkup keluarga *broken home* memiliki potensi terjadi banyaknya masalah untuk perkembangan kehidupan yang menyebabkan anak tidak bahagia. Dimulai dengan problematika individu, pendidikan, dan pergaulannya seperti membuat anak tersebut tidak aktif bergaul di lingkungan sekitarnya dan bermasalah dalam melakukan adaptasi dengan berbagai kerabat maupun teman, serta sangat sensitif dan tidak dapat mengontrol amarah (Astuti & Anganthi, 2016:161-175).

Dikarenakan keadaan rumah tangga yang tidak harmonis, banyak anak mendapatkan masalah psikis atau mental hingga terdapat sejumlah anak yang berada di lingkup keluarga yang seperti itu pada umumnya akan bersikap sosial buruk. Maka anak yang memiliki masalah baik dalam sekolah dan juga sekitar lingkungannya secara umum diakibatkan dari masalah *broken home* keluarga (Aziz, 2015:30-50). Maka dari itu pentingnya keadaan yang baik dalam kehidupan keluarga sangat berpengaruh bagi kehidupan remaja, terutama untuk kesehatan psikologis anak yang akan mempengaruhi rasa kebahagiaan pada anak. Ada berbagai faktor yang memberi pengaruh terhadap kebahagiaan (Oetami & Yuniarti, 2011:105-113) menyebutkan dalam penelitian yang dilakukan bahwa secara seluruh kejadian yang menjadi sangat bahagia yaitu kejadian yang berkaitan pada keluarga, dan peristiwa ketika dapat mencapai prestasi.

Keluarga *broken home* mendorong anak untuk terjerumus pada tindakan-tindakan kejahatan. Hal tersebut terbukti dari penelitian Komnas Anak sepanjang tahun 2011 dalam Roma Aliza (2020:1-17), yakni 1.861 anak-anak berbuat tindakan kriminal. Masalah utama anak melakukan tindakan kejahatan serta perilaku-perilaku menyimpang lainnya adalah dikarenakan anak merasa frustrasi di dalam keluarga, sehingga mereka mencari lingkungan yang membuat mereka lebih merasa baik dan bahagia.

Berdasarkan Hurlock bahwa seorang anak akan menyesuaikan diri secara negatif relatif sangat tidak bahagia saat di waktu remaja, sampai dengan perlahan menurun saat mampu menangani permasalahan tersebut, dan di waktu yang tidak bahagia tersebut juga dapat menurun. Ketidak bahagiaan di waktu tersebut juga merupakan masalah yang harus dikaji. Hal tersebut sejalan dari Hones dan Meredith yang menerangkan pertumbuhan dan perkembangan remaja relatif tidak senang membuat sesuai mengkaji tentang masalah ketidakbahagiaan terhadap remaja. (Sarah Hafiza & Mawar pury, 2018:60).

Sering sekali sesuatu yang positif maupun negatif yang dilakukan anak saat di umur remaja. Berdasarkan Giyanti Wardani (Sarah Hafiza & Mawar pury, 2018:60), masa remaja adalah waktu terbaik bagi anak sebagai perkembangan seluruh peluang yang positif berupa berbagai nilai kehidupan, ketertarikan, kemampuan, maupun bakat. Tetapi di aspek lainnya, terdapat juga remaja yang membiarkan kesempatan dirinya dalam menjalankan berbagai hal baik yang tentunya bertindak berlawanan seperti mengonsumsi berbagai zat terlarang, merokok, berbuat agresif dan kasar, berkelahi, balapan, bolos, dan lainnya

Penelitian mengenai perfectionisme, harga diri dan kecenderungan remaja

yang dikaji Aditomo & Retnowati (2004:) menjelaskan adanya depresi mulai dari waktu remaja, yang mana studi epidemiologis yang menampilkan nilai prevalensi depresi bagi anak yaitu 2,6% dan terjadinya kenaikan ke angka 8,3% di waktu remaja. Hasil yang diperoleh juga menampilkan terjadinya depresi bagi anak mengalami peningkatan dari usia di bawah 15 – 17 tahun dan telah turun sedikit di usia 18 tahun (Asmika, harijanto. & handayani, 2008).

Beberapa alasan yang diberi para remaja dalam memberikan jawaban atas perbuatan yang dilakukan seperti faktor keluarga. Dari Kartono menjelaskan keluarga berperan utama untuk pertumbuhan anak dikarenakan sebagai kelompok awal untuk aktivitas hidup seseorang. Dalam keluarga yang *broken home* membuat anak terus sebagai korban. Keadaan tersebut memberikan pengaruh besar terhadap pertumbuhan anak dan bisa berpengaruh terhadap fase untuk membentuk karakteristik anak dan kepribadian anak (Astuti & Anganthi, 2016:161-175).

Berdasarkan Amato dan Sobolewski (Sarah Hafiza & Mawar pury, 2018:60) remaja dengan keadaan keluarga *broken home* relatif membuat anak tersebut tidak bahagia, semakin rendah mengontrol dirinya, dan tidak mempunyai rasa puas untuk hidup. Dan remaja dengan keadaan orang tua yang bercerai selalu membuat intensitas psikis berupa depresi, hal tersebut mengakibatkan anak mempunyai sikap sosial yang tidak baik. Dan sebagai sebuah fakta yang tidak membahagiakan untuk remaja saat ada di waktu penelusuran kepribadian diri dan mempunyai permasalahan pribadi sebagai remaja, tentu harus diberikan fakta bahwasanya orang tua telah cerai. Penelitian yang dilaksanakan Aziz (2015:30-50) di Kota Banda Aceh memperlihatkan keluarga *broken home* yang didapatkan

remaja mempunyai berbagai sikap yang menyimpang, dimana hal tersebut ditunjukkan pada aktivitas sehari-hari anak seperti tidak menyelesaikan tugas sekolah, tidak mempunyai semangat belajar, dan suka mencari perhatian dari seseorang. Tetapi pada sisi lainnya, bagi remaja dengan keadaan rumah tangga *broken home* tentu tidak memperlihatkan perubahan yang nyata terhadap fenomena yang terjadi diakibatkan terdapat sosok yang dapat sebagai pengganti dari dua orang, contohnya paman, kakek atau nenek dan yang lain (Astuti & Anganthi, 2016:161-175).

Melalui hasil wawancara yang dilaksanakan peneliti dengan Guru bimbingan konseling di SMK N 1 Sosa dari 10 siswa yang bermasalah 3 siswa merupakan siswa yang berasal dari keluarga *Broken home*. Kurang nya perhatian dan pengawasan dari orang tua menyebabkan adanya masalah dalam psikologis anak, masalah ini merambat dan menyebabkan timbulnya masalah-masalah lainnya. Ditinjau dari informasi Guru bimbingan konseling ditemukan siswa dengan latar belakang keluarga *broken home* sebanyak 22 orang siswa, dengan klasifikasi 10 siswa dengan orang tua bercerai, 8 siswa dengan keadaan salah satu orang tua meninggal dan 4 siswa diketahui memiliki orang tua dengan hubungan yang tidak harmonis.

Kemudian peneliti mengklasifikasikan siswa *broken home* menurut tingkat kepuasan hidupnya, dengan menyebarkan angket mengukur kebahagiaan dari segi kepuasan hidup (*satisfaction with life scale*) milik Martin Seligman. ditemukan bahwa dari 22 siswa, 18,18% Sangat-sangat tidak puas, 27,27 % siswa merasa sangat tidak puas, 22,72% merasa agak tidak puas, 22,27 % merasa agak puas, 9,09% merasa sangat puas.

**Tabel 1.1 Skala kepuasan hidup (*satisfaction with life scale*) Martin Seligman siswa *broken home***

<b>N o.</b>	<b>Siswa (Inisial)</b>	<b>Skor</b>	<b>Tingkat Kebahagiaan</b>
1	AMS	26	Sangat Puas
2	AZL	23	Agak Puas
3	EYN	20	Agak Tidak Puas
4	HN	11	Tidak Puas
5	IAS	7	Sangat Tidak Puas
6	KH	21	Agak Puas
7	MIH	7	Sangat Tidak Puas
8	MH	25	Sangat Puas
9	RAN	13	Tidak Puas
10	RA	22	Agak Puas
11	SL	22	Agak Puas
12	SAH	10	Tidak Puas
13	SGL	13	Tidak Puas
14	SSH	16	Agak Tidak Puas
15	TA	18	Agak Tidak Puas
16	TH	22	Agak Puas
17	THS	18	Agak Tidak Puas
18	VF	10	Tidak Puas
19	WF	20	Agak Tidak Puas
20	WS	16	Agak Tidak Puas
21	YAT	22	Agak Puas
22	ZAS	11	Tidak Puas

Kemudian peneliti melakukan wawancara pada Senin, 13 februari 2023 terhadap 8 (delapan) siswa dengan skor nilai paling rendah dengan klasifikasi skor sangat tidak puas dan tidak puas ditemukan bahwa, kebahagiaan jika ditinjau dari 3 aspek kebahagiaan menurut Seligman (2002), maka siswa *broken home* tidak mengalami kehidupan yang bahagia dikarenakan pengalaman hidup anak *broken home* saling berkebalikan dengan tiga aspek kebahagiaan tersebut, peneliti uraikan sebagai berikut :

#### 1. Kehidupan Menyenangkan

Di mana individu memiliki pengalaman menyenangkan yang tinggi, tentu saja memiliki keluarga *broken home* bagi siswa tidak termasuk ke dalam



pengalaman hidup yang menyenangkan.

## 2. Kehidupan yang Bermakna

Di mana seseorang mendapatkan arti pada hidup ini dijalani mempunyai target, makna, dan mudah dipahami, siswa dengan keadaan yang memiliki pengalaman *broken home*, tidak dapat menjadikan pengalaman tersebut sebagai tujuan hidup serta menjadikan sebagai pengalaman hidup yang positif. Akibat keadaan keluarga yang *broken*, siswa merasa berat untuk menikmati hidup, merasa tidak percaya diri dan merasa putus asa untuk menjalani kehidupan, khususnya di sekolah, siswa tidak percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah serta tidak memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan yang ada di sekolah, siswa *broken home* tidak memiliki rasa percaya diri serta tidak ingin melanjutkan sekolah dan menggapai cita-cita..

## 3. Keterlibatan Diri

Mengacu terhadap keadaan yang mana seseorang ikut dalam semua aspek dirinya. Dalam terlibat pada kegiatan yang dilaksanakan termasuk dalam karir, sosial dan keluarga. Siswa dengan keadaan keluarga *broken home* tidak dapat leluasa melakukan keterlibatan diri dalam keluarga, diakibatkan keadaan keluarga yang tidak harmonis yaitu keluarga *broken home*, begitupun dengan sosialnya, siswa tidak memiliki banyak teman serta tidak memiliki keinginan untuk mengikuti organisasi di sekolah, keadaan keluarga yang *broken* akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial anak.

Dengan demikian, masalah kebahagiaan bagi siswa *broken home* tidak

segera ditangani, maka akan dapat menghambat dan menimbulkan masalah dalam proses belajar siswa.

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling dalam jalur pendidikan formal ada layanan yang mampu diterapkan Guru bimbingan konseling dengan tujuan dapat memudahkan pengembangan masing-masing potensi yang dimiliki oleh peserta didik dan memberi penanganan pada masalah yang dimiliki siswa termasuk pada masalah siswa yang dapat ditimbulkan akibat keadaan keluarga siswa yang memiliki keluarga *broken home*, dimana timbulnya rasa putus asa, rasa sedih, dan lain-lain yang dapat mengganggu kebahagiaan hidup siswa *broken home* yang kemudian dikhawatirkan akan memberikan pengaruh buruk terhadap perilaku maupun proses belajar siswa.

Dalam hal ini sangat dibutuhkan peran Guru bimbingan konseling sebagai konselor sekolah dalam menangani masalah ini, pelaksanaan layanan Konseling Kelompok diharapkan mampu menambah tingkat sikap pemaknaan hidup bahagia bagi siswa *broken home* di SMK N 1 Sosa, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa tentang indikator-indikator pemicu kebahagiaan dalam kehidupan, mensyukuri apa yang dimiliki dan mengikhlaskan hal-hal yang tidak dapat dimiliki. Dalam Nidya (2012) Konseling Kelompok merupakan satu dari berbagai metode untuk bimbingan dan konseling dalam memberi bantuan pada siswa/konseli yang diterapkan konselor dari aktivitas kelompok yang mampu bermanfaat dalam menangani perkembangan permasalahan yang dialami anak.

Sehingga melalui konseling kelompok konseli mampu mengetahui potensi dalam diri yang dimiliki, penemuan alternatif penanganan permasalahan dan mengambil keputusan dengan sangat tepat serta mampu meminimalkan sikap

masalah seperti pada usaha untuk meningkatkan pemaknaan hidup bahagia bagi siswa dengan keluarga *broken home*. Dalam layanan konseling kelompok ada dinamika kelompok yang bisa diterapkan dalam meningkatkan pemaknaan hidup bahagia bagi anak *broken home* yaitu, mengembangkan berbagai keterampilan yang bertujuan meningkatkan kebahagiaan hidup bagi anak *broken home*, seperti keterampilan untuk berhubungan dengan orang lain, menumbuhkan rasa hormat terhadap sesama, mengembangkan rasa kasih sayang, mengembangkan pemanfaatan waktu luang, menemukan tujuan hidup, mengembangkan rasa bersyukur serta mencintai dan menerima kekurangan dalam diri, dan dapat mengendalikan perasaan dengan baik.

Dengan begitu peneliti ingin meningkatkan kebahagiaan siswa *broken home* dengan pemberian layanan konseling kelompok, maka peneliti merumuskan judul **“Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kebahagiaan Hidup Siswa *Broken home* Kelas X Agribisnis Tanaman Pangan Dan Hortikultura SMK N 1 Sosa T.A 2022/2023”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi bahwa terdapat beberapa masalah sebagai berikut:

1. Siswa *Broken Home* yang merasa tidak disayangi karena tidak mendapat perhatian dari orang tua
2. Siswa *Broken Home* yang memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan teman
3. Siswa *Broken Home* yang merasa tidak percaya diri dan merasa putus asa untuk menjalani kehidupan

4. Siswa *Broken Home* yang merasa berat untuk menikmati hidup
5. Siswa *Broken Home* yang tidak percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sekolah serta tidak memiliki keinginan untuk mengikuti kegiatan yang ada di sekolah.
6. Siswa *Broken Home* yang tidak memiliki percaya diri dan keinginan untuk menggapai cita-cita
7. Siswa *Broken Home* yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang tidak baik
8. Siswa *Broken Home* yang memiliki perilaku sosial yang menyimpang
9. Siswa *Broken Home* yang tidak merasa bahagia dan menimbulkan masalah-masalah lain dalam hidupnya

### **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya permasalahan yang terkait dengan permasalahan penelitian ini, seperti yang dikemukakan dalam identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah dengan memfokuskan penelitian ini pada Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kebahagiaan Hidup Siswa *Broken Home* Kelas X Agribisnis Tanaman Pangan Dan Hortikultura SMK N 1 Sosa T.A 2022/2023.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berkaitan dengan pembahasan masalah di atas, dan agar hasil yang diperoleh maksimal maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut

- 1 Bagaimana tingkat kebahagiaan siswa *broken home* sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok?

- 2 Bagaimana pengaruh layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kebahagiaan dalam hidup siswa *broken home* Kelas X Agribisnis Tanaman Pangan Dan Hortikultura SMK N 1 Sosa T.A 2022/2023?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

- 1 Untuk mengetahui peningkatan kebahagiaan siswa *broken home* dengan layanan konseling kelompok SMK N 1 Sosa T.A 2022/2023
- 2 Untuk mengetahui pengaruh layanan konseling kelompok terhadap pemaknaan kebahagiaan siswa *broken home* Kelas X Agribisnis Tanaman Pangan Dan Hortikultura SMK N 1 Sosa T.A 2022/2023

### **1.6 Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Kebahagiaan Hidup Siswa *Broken Home* Kelas Kelas X Agribisnis Tanaman Pangan Dan Hortikultura SMK N 1 Sosa T.A 2022/2023
  - b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan pelaksanaan pemberian layanan konseling kelompok.
2. Secara Praktis
  - a. Bagi siswa : diharapkan melalui penelitian ini dapat mengembangkan pengetahuan siswa mengenai kebahagiaan

- b. Bagi Guru BK : diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam menambah pengetahuan mengenai kebahagiaan siswa *broken home*
- c. Dapat menambah pengetahuan dan memberikan pengalaman sebagai bekal untuk menjadi calon guru BK/Konselor/dosen dalam upaya menangani masalah kebahagiaan siswa *broken home* dengan layanan konseling kelompok.
- d. Bagi jurusan BK : sebagai bahan referensi dalam menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai layanan konseling kelompok dalam meningkatkan kebahagiaan hidup bagi siswa dengan keluarga *broken home*.